

FULLDAY SCHOOL DALAM SOROTAN ILMU SOSIOLOGI, PSIKOLOGI, DAN EKONOMI

Sahari

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Manado

Email : saharimdr@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini mengkaji tentang diskursus fullday school yang belakangan ini semakin banyak dibicarakan sekaligus diperdebatkan oleh banyak kalangan guru. Penjelasan-penjelasan mengenai fullday school sebagian besar masih terkonsentrasi pada kebijakan politik yang dianggap kurang menguntungkan pihak lain sedangkan pendekatan keilmuan seperti sosiologi, psikologi dan ekonomi belum banyak digunakan dalam memahami wacana tersebut. Kajian ini menggunakan metode penelitian pustaka dengan pendekatan studi komparatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa (1) Fullday school dalam perspektif sosiologi tidak semuanya baik, karena siswa yang menghabiskan waktu dengan durasi panjang di sekolah dapat mengganggu intensitas interaksi anak. (2) Fullday school dalam perspektif psikologi tidak boleh salah satu fungsi pun dari kejiwaan anak. (3) Fullday school dalam perspektif ekonomi akan menambah beban masyarakat dan para orangtua pada umumnya karena alasan pembiayaan. Kesimpulan dari kajian ini adalah konsep fullday school tidak dilandasi tujuan yang substansial untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional di jenjang sekolah dasar dan menengah.

Kata Kunci : *Fullday School, Sosiologi, Psikologi, Ekonomi*

Pendahuluan

Full day school adalah sekolah sepanjang hari atau program pendidikan yang seluruh aktivitasnya berada di sekolah sepanjang hari (sejak pagi sampai sore), makna sepanjang hari pada hakikatnya tidak hanya upaya menambah waktu dan memperbanyak materi pelajaran. Kebijakan ini banyak menuai pro dan kontra antara pemerhati pendidikan dan masyarakat selaku subjek dan objek dalam dunia pendidikan. Sungguhpun demikian dalam perspektif *local wisdom* justru program ini dapat menjadi salah satu lembaga yang dapat menjadi solusi dalam mengatasi

kemerosotan moral bangsa ini karena dalam pelaksanaannya juga mampu menerapkan kegiatan belajar mengajar yang bersifat komprehensif, yang mana dalam kurikulumnya tidak hanya terbaku pada aturan-aturan yang ditetapkan oleh pemerintah namun juga dengan mempertimbangkan kondisi kearifan lokal dari pada potensi yang terdapat dalam suatu daerah tersebut sehingga program ini dapat menjadi solusi bagi masyarakat pada umumnya dan pemerintah pada khususnya.

Kajian yng berhubungan dengan sistem pendidikan di Indonesia selalu mengundang perhatian dan diskusi yang hangat, meskipun apa yang dibahas sebenarnya tidak akan mengalami perubahan signifikan, karena pada umumnya kebijakan pendidikan nasional kita di Indonesia sering dipengaruhi oleh politik yang sedang terjadi. Di sisi lain perubahan sosial banyak mempengaruhi kesejahteraan masyarakat, dan kondisi ini telah menjadi tantangan tersendiri bagi pemerataan kesempatan pendidikan. Wacana mengenai *Fullday School* untuk pendidikan dasar (SD) dan menengah (SMP) baik negeri maupun swasta telah menyita perhatian banyak pihak, bahkan menjadi polemik pro kontra di tengah masyarakat, meskipun tujuan diadakan sistem *ful day school* untuk membangun karakter anak didik yang lebih baik, serta membantu orang tua siswa yang bekerja sehari penuh dan tidak memiliki waktu untuk mengurus anak, serta orang tua dapat mencegah dan menetralsir kemungkinan dari kegiatan-kegiatan anak yang menjurus pada kegiatan yang negatif atau mengurangi pengaruh negatif di lingkungan luar sekolah yang lepas dari kontrol guru dan orang tua, tapi hal ini tetap saja ada masyarakat yang kurang setuju dengan rencana tersebut.

Sementara pihak yang mendukung beralasan dengan sistem *Fullday* sekolah dapat mengawasi kegiatan anak sepanjang hari serta mereka dapat mengerjakan tugas-tugas sekolah jika masih berada di lingkungan sekolah sampai pulang, sehingga anak betul-betul mendapat pengawasan dari para guru sebelum kemudian beralih pada pengawasan orangtuanya. Untuk aktivitas lain misalnya mengaji bagi yang beragama agama islam, pihak sekolah dapat memanggil ustadz dengan latar belakang yang jelas sehingga terhindar dari penyimpangan.

Pengertian Fullday School

Kata *fullday school* bersal dari bahasa Inggris, *full* artinya penuh, *day* (hari), *school* (sekolah). Jadi, *full day school* dapat diartikan dengan sekolah sepanjang hari (satu hari penuh), atau kegiatan belajarmengajar di sekolah yang dimulai dari jam 07.00 – 16.00,dengan diselingi istirahat setiap beberapa jam sekali. *Fullday school* adalah program sekolah di mana proses pembelajarannya dilaksanakan sehari penuh di sekolah. Dengan kebijakan seperti ini, maka waktu dan kesibukan anak-anak lebih banyak dihabiskan di lingkungan sekolah dari pada di rumah. Anak-anak dapat berada di rumah lagi setelah menjelang sore.

Fullday school bisa jadi sebagai perwujudan sekolah umum yang memadukan sistem pembelajaran agama asecara intensif, dengan cara memberi tambahan waktu khusus untuk pendalaman agama siswa. Dengan jam tambahan dilaksanakan pada jam setelah sholat dzuhur sampai sholat ashar. *Fullday school* berawal pada awal sekitar 1980-an di Amerika Serikat pada jenjang sekolah taman kanak-kanak kemudian meluas pada jenjang yang lebih tinggi saampai dengan sekolah menengah atas. Latar belakang munculnya *ful day school* karena semakin banyaknya kaum ibu yang memiliki anak berusia di bawah 6 tahun dan juga bekerja di luar rumah serta berkembangnya kemajuan di segala aspek kehidupan, maka banyakk orang tua berharap nilai akademik anak-anak mereka meningkat sebgagai persiapan untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya.

Sebagaimana dikemukakan Burhanuddin, tentang alasan memilih dan memasukkan anaknya ke *full day school*, salah satu pertimbangannya adalah dari segi edukasi siswa. Banyak alasan mengapa *full day school* menjadi pilihan, antara lain; *Pertama*, meningkatnya jumlah orang tua tunggal dan banyaknya aktivitas orang tua yang kurang memberikan perhatian pada anaknya, terutama yang berhubungan dengan aktivitas anak setelah pulang dari sekolah. *Kedua*, perubahan sosial budaya yang terjadi di masyarakat. Perubahan tersebut jelas berpengaruh pada pola pikir dan cara pandang masyarakat. Kemajuan sains dan teknologi yang begitu cepat perekembangannya, terutama teknologi komunikasi

dan informasi lingkungan perkotaan yang menjurus ke arah individualisme. *Ketiga*, kemajuan IPTEK begitu cepat sehingga jika tidak dicermati, maka kita akan menjadi korban, terutama korban teknologi komunikasi, dunia seolah-olah sudah tanpa batas. Dari kondisi seperti itu, akhirnya para praktisi pendidikan berpikir keras untuk merumuskan suatu paradigma baru dalam dunia pendidikan.

Selain itu ada beberapa alasan lain yang disampaikan orang tua itu; Kurang adanya waktu yang disediakan orang tua untuk menemaninya di karenakan adanya tuntutan pekerjaan, dan sosial. Orang tua percaya bahwa *full day school* mempunyai manajemen waktu yang baik. Orang tua percaya bahwa *full day school* dapat melatih anak untuk mempunyai/menumbuhkan motivasi belajar dari proses dan lingkungan yang kondusif.

Jika kita pahami alasan orang tua di atas banyak permasalahan yang timbul di luar sekolah ataupun sepuklang dari sekolah. Saat ini, cukup banyak dan mudah ditemui pasangan suami istri yang bekerja di kantor. Sedangkan putra-putri kesayangan mereka ditinggal di rumah. Anak-anak bersekolah mulai pagi hingga siang hari. Selain itu, mereka berada di rumah sampai sore tanpa mendapatkan bimbingan dan pengawasan yang memadai. Kemudian anak-anak bertemu dengan teman sebaya, bermain di sungai, bermain *playstation* (PS) atau kalau tidak mereka akan menghabiskan waktu di depan televisi. Untuk memaksimalkan waktu luang anak-anak agar lebih berguna, maka diterapkanlah sistem *full day school* dengan tujuan membentuk akhlak dan akidah dalam menanamkan nilai-nilai yang positif, mengembalikan manusia pada fitrahnya sebagai *khalifah fil ardl* dan sebagai hamba Allah, serta memberikan dasar yang kuat dalam belajar di segala aspek.

Orang banyak mengira sistem *fullday school* merupakan model pendidikan baru, padahal di Indonesia sudah ada model pendidikan seperti ini sejak lama, yaitu di pondok-pondok pesantren. Di mana pada umumnya santri santri belajar

sehariian penuh bahkan sampai larut malam untuk belajar agama Islam khususnya.

Fullday School dalam Sorotan Sosiologi

Sosiologi adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari masyarakat. Masyarakat sendiri merupakan sekumpulan manusia yang secara relatif mandiri, yang hidup bersama-sama cukup lama, yang mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama dan melakukan sebagian besar kegiatannya dalam kelompok ini. Senada dengan defini tersebut, Sidi Gazalba mengemukakan bahwa semua ilmu yang membicarakan gejala-gejala sosial disebut ilmu sosial. Ilmu yang khusus memperkatakan hubungan manusia terutama hubungan antara pribadi dan masyarakat disebut sosiologi atau ilmu masyarakat.

Sedangkan Syamsuddin Abdullah mendefinisikan sosilogi adalah ilmu tentang masyarakat dan gejala-gejala mengenai maasyarakat. Secara makro, sosiologi merupakan ilmu tentang gejala-gejala soisial, institusi-institusi soisial dan pengaruhnya terhadap masyarakat. Secara sempit, sosiologi didefinisikan sebagai ilmu tentang prilaku soisial ditinjau dari kecendrungan individu dengan individu lain dengan memperhatikan simbol-simbol interaksi. Teori sosial atau sosiologi penting dikemukakan, karena problem-problem sosial, masalah kondisi manusia dalam modernitas. Menurut Damsar, sosiologi pendidikan digolongkan menjadi sosiologi murni dan terapan. Sosiologi pendidikan dengan segala komponen konseptualnya mendapat sambutan positif dari para praktisi pendidikan, sebagai wujud alternatif dalam memperkuat ketahanan sosial melalui pendidikan.

Proses sosial dalam pendidikan Islam hakikatnya sudah dimulai dari seorang anak masih dalam kandungan, bahkan semenjak orang tua mencari pasangan, karena ajaran Islam sudah diperkenalkan oleh kedua orang tua dengan cara menjaga dan menjalankan ajaran Islam dengan istiqamah. Setelah lahir proses tersebut terus berlanjut sampe dewasa. Sosialisasi ajaran Islam sedini mungkin diharapkan seorang anak selalu berada dalam lingkungan yang religius lebih jauh

dapat menjadi kepribadiannya sampai dia dewasa. Dari paparan di atas dapat kita pahami bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang kehidupan manusia yang meliputi hubungan antara seorang individu dengan individu lainnya, antara individu dengan kelompok, dan hubungan antara kelompok dengan kelompok.

Sedangkan sosiologi pendidikan merupakan perpaduan antara sosiologi dan pendidikan. Menurut Nasution, sosiologi pendidikan adalah ilmu yang berusaha untuk mengetahui cara-cara mengendalikan proses pendidikan untuk mengembangkan kepribadian individu agar lebih baik. Sosiologi pendidikan menekankan implikasi dan akibat sosial dari pendidikan serta memandang masalah-masalah pendidikan dari sudut pandang totalitas sosial kebudayaan, politik dan ekonominya bagi masyarakat. Sosiologi pendidikan memandang gejala pendidikan sebagai bagian dari struktur sosial masyarakat.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *fullday school* dalam perspekti sosial tidak semuanya baik, karena siswa yang menghabiskan waktu dengan durasi panjang di sekolah dapat mengganggu intensitas interaksi anak. Padahal anak-anak juga butuh interaksi dengan teman-teman sebaya di sekolah, teman sebaya di lingkungan tempat tinggal, dan juga keluarga di rumah. Dengan model *fullday school* pasti akan mempengaruhi intensitas pertemuan dan hubungan anak dengan orang tua/keluarga, adik, kakak, dan keluarga besarnya akan berkurang.

Bagi siswa, sekolah yang sampai sehari penuh mengurangi waktu mereka untuk bermain dan menyosialisasikan pribadi mereka. Ketika sampai di rumah sudah sore, badan capek, sehingga tidak sempat berkunjung ke rumah teman untuk bermain. Hal tersebut mengakibatkan kurang terlatihnya jiwa sosial terhadap lingkungan rumahnya, karena teman yang dimilikinya hanyalah teman di sekolah, kurang dapat bersosialisasi terhadap lingkungan masyarakat. Akibatnya siswa *fullday school* kurang tanggap terhadap lingkungan. Setelah pulang dan sampai di rumah, jarang keluar rumah. Jika keluarpun, tidak dapat memahami

lingkungan rumah, hal terburuk akan mengalami keterkucilan dari lingkungan masyarakatnya.

Fullday School dalam Sorotan Psikologi

Istilah psikologi berasal dari bahasa ingris "*psychology*". *Psychology* merupakan dua akar kata yang bersumber dari bahasa Yunani yaitu "*psyche*" artinya jiwa dan "*logos*" artinya ilmu. Jadi, psikologi berarti "ilmu jiwa". Secara umum psikologi dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari gejala-gejala kejiwaan, baik pada manusia ataupun hewan. Atau psikologi dapat juga diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Pada dasarnya, psikologi menyentuh banyak bidang kehidupan diri organisme, baik manusia maupun hewan. Psikologi berhubungan dengan penyelidikan mengenai bagaimana dan mengapa organisme-organisme itu berbuat atau melakukan sesuatu. Akan tetapi, secara lebih spesifik , psikologi lebih banyak dikaitkan dengan kehidupan organisme manusia. Dalam hubungan ini, psikologi didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang berusaha memahami perilaku manusia, alasan dan cara mereka melakukann sesuatu, juga memahami bagaimana manusia berfikir dan berperasaan. Menurut Sarwono dalam Tohirin, ada beberapa pengertian psikologi. *Pertama*, psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkahlaku manusia dan hewan. *Kedua*, psikologi adalah studi tentang hakikat manusia. *Ketiga*, psikologi adalah ilmu yang mempelajari respons yang diberikan oleh makhluk hidup terhadap lingkungannya.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut jika dicermati, walaupun berbeda-beda tapi banyak kesamaannya sehingga dapat dirumuskan definisi sederhana yang dapat difahami dengan mudah, yaitu psikologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku individu manusia baik yang tertutup maupun terbuka, baik individu ataupun kelompok dalam berinteraksi dengan dengan lingkungannya.

Tugas psikologi dalam proses pembelajaran : *pertama*, memahami siswa sebagai pelajar, meliputi perkembangannya, tabiat, kemampuan, kecerdasan, motivasi, minat, fisik, pengalaman, kepribadian, dan lain-lain. *Kedua*, memahami prinsip-prinsip dan teori pembelajaran, *Ketiga*, memilih metode-metode pembelajaran dan pengajaran, *Keempat*, menetapkan tujuan pembelajaran dan pengajaran. *Kelima*, menciptakan situasi pembelajaran dan pengajaran yang kondusif. *Keenam*, memilih dan menetapkan isi pengajaran. *Ketujuh*, membantu peserta didik yang mendapat kesulitan pembelajaran. *Kedelapan*, memilih alat bantu pembelajaran. *Kesembilan*, menilai hasil pembelajaran. *Kesepuluh*, memahami dan mengembangkan kepribadian dan profesi guru. *Kesebelas*, membimbing perkembangan siswa.

Umumnya para psikolog meyakini bahwa setiap anak tidak akan memiliki respon yang betul-betul sama terhadap situasi belajar di sekolah, setiap individu mungkin saja berbeda dalam hal pembawaan, kematangan, jasmani, intelegensi, dan keterampilan motorik. Perbedaan itu akan tampak dalam penampilan dan cara mengaktualisasikan pikiran atau pendapat dan ide bahkan dalam memecahkan masalah mereka masing-masing. Dengan demikian psikologi pendidikan penting dipelajari oleh pendidik termasuk guru PAI, karena dengan mempelajari psikologi khususnya psikologi pembelajaran guru akan dapat memperoleh bantuan yang sangat berharga dalam mengemban tugasnya sebagai pendidik. Guru PAI berkewajiban menyediakan lingkungan pendidikan di sekolah untuk memberi kesempatan bagi pengembangan potensi peserta didik agar mencapai tujuan maksimal.

Oleh karena itu, mengenali tahapan perkembangan anak didik sangat penting bagi seorang pendidik. Secara umum, proses perkembangan individu sampai menjadi “person” berlangsung dalam tiga tahapan, yaitu: *pertama*, tahapan proses konsep (pembuahan sel ovum ibu oleh sel sperma ayah). *Kedua*, tahapan proses kelahiran (lahirnya bayi dari rahim atau perut ibu ke dunia bebas). *Ketiga*, tahapan proses perkembangan individu bayi menjadi seseorang pribadi yang khas. Di dalam Islam, tahap konsepsi (sebelum kelahiran) sudah melalui

sekurang-kurangnya ada tiga tahap juga, yaitu *nutfah* (man), *'alaqah* (darah), dan *mudghah* (segumpal daging). Selain dari pembagian tahapan tersebut, ada juga pendapat lain yang memabagi tahapan perkembangan individu ke dalam enam tahapan, ada juga yang membagi menjadi sepuluh tahapan. Merujuk pada psikologi perkembangan yang membahaas tahapan-tahapan individu dari masa bayi hingga tua, ada enam tahapan, yaitu fase bayi, anak-anak remaja, dewasa awal, setengah baya, dan fase tua.

Proses perkembangan individu seperti disebutkan di atas, dapat dikelompokkan ke dalam tiga aspek, yaitu; *pertama*, perkembangan motorik, kognitif, sosial dan moral. Perkembangan motorik dalam pandangan psikologi yaitu kegiatan yang melibatkan otot-otot juga gerakan, atau kegiatan yang menghasilkan stimulus terhadap kegiatan organ fisik. *Kedua*, perkembangan kognitif yaitu perolehan, penataan, dan penggunaan penataan. Sedangkan perkembangan kognitif anak dapat dibagi menjadi empat tahapan. Yaitu; tahap *sensory-motor*, usia 0-2 tahun, tahap *pre-operational*, usia 2-7 tahun, tahap *concrete-operational*, usia 7-11 tahun, tahap *formal-operational*, usia 11-15 tahun. *Ketiga*, perkembangan sosial dan moral, yakni proses perkembangan mental yang berhubungan dengan perubahan-perubahan cara anak berkomunikasi dengan orang lain, baik sebagai individu maupun kelompok.

Antara tahapan perkembangan dan belajar terdapat hubungan yang sangat erat, hampir semua proses perkembangan memerlukan belajar. Dalam konteks belajar formal, antara proses perkembangan dengan proses belajar yang dikelola oleh guru terdapat benang merah yang mengikat kedua proses tersebut. Dengan demikian pengajaran di sekolah yang baik adalah program yang mampu memberikan dukungan kepada para siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan mereka. Oleh karena itu, setiap guru seharusnya memahami seluruh proses dan tugas perkembangan manusia.

Menurut Piaget, pada masa perkembangan kognitif dalam suatu ruang kelas, penyajian pengetahuan sudah tidak ditekankan lagi, dan anak-anak didorong

untuk menemukan sendiri melalui interaksi spontan dari lingkungan. Karena itu guru menyediakan berbagai jenis kegiatan yang memungkinkan anak-anak bertindak langsung dalam dunia fisik. Hal ini pula yang dilakukan oleh para guru di sekolah yang menerapkan sistem *fullday school*. Murid-murid *fullday school* didorong untuk menemukan sendiri pengalaman belajarnya melalui berbagai macam metode yang diterapkan dalam proses belajar.

Berdasarkan teori Piaget semua anak mengalami urutan perkembangan yang sama, walaupun kecepatannya berbeda, karena itu guru harus mengupayakan tindakan-tindakan khusus untuk merencanakan kegiatan-kegiatan di ruang kelas pada masing-masing siswa. Hal ini perlu dilakukan oleh semua guru, khususnya guru dalam *fullday school*. Sebab jadwal *fullday school* yang panjang, guru dituntut merencanakan kegiatan pembelajarannya dengan sebaik mungkin supaya siswa tidak merasa bosan serta diharapkan dapat menjalankan tugas perkembangannya dengan baik. Terlebih jika dalam suatu kelas di dalam *fullday school* terdapat anak-anak yang mengalami keterlambatan dalam fungsi kognitifnya, maka guru harus mempunyai rencana khusus agar anak tersebut dapat mengikuti pembelajaran seperti teman-temannya yang normal.

Dalam ilmu psikologi, pendidikan merupakan penerapan dari psikologi yang tidak boleh salah satu fungsi pun dari kejiwaan anak. Misalnya, fungsi pikir saja, atau fungsi rasanya saja, karena akan berakibat pada perkembangan psikologis yang tidak seimbang. Oleh karena itu, perlu upaya menyatukan atau mengintegrasikan semua fungsi kejiwaan anak tersebut khususnya dalam pelaksanaan *fullday school*. Ada kemungkinan secara psikologis anak sekolah *fullday school* cenderung tertutup dan jauh dari orang tua. Kondisi tersebut dapat diakibatkan oleh anak yang lelah dari sekolah juga orang tua yang lelah bekerja, sehingga enggan untuk berinteraksi secara pribadi dengan anaknya. Pulang bekerja, orang tua lelah kemudian istirahat. Anak yang mungkin ingin menceritakan sesuatu kepada orang tuanya mengenai apa yang ia pikir, tidak mendapatkan wadahnya.

Mempertimbangkan berbagai dampak yang mungkin ditimbulkan dari penerapan sistem *fullday school*. Para psikolog dari beberapa perguruan tinggi menyarankan kepada pemangku kebijakan agar melakukan pengkajian dan penelitian mendalam terlebih dahulu, untuk menentukan target pendidikan, program yang akan dijalankan, kesiapan tenaga pendidikan, sarana prasana serta pembiayaan dan hal-hal lainnya. Alasan kebutuhan pembentukan karakter sebenarnya sudah tercover dalam kurikulum sekolah. Sedangkan alasan kesibukan orang tua yang tidak dapat mengawasi anaknya setelah pulang sekolah memang ada baiknya, akan tetapi persoalan lain yang timbul adalah anak-anak terisolir dari lingkungan dan teman sebaya mereka. Sehari-hari di sekolah juga rentan kekerasan terhadap anak didik. Maka perlu dibuktikan dengan penelitian dan kajian mendalam, apakah sistem *fullday school* terbukti memberikan hasil positif terhadap pembentukan karakter siswa.

Fullday School dalam Sorotan Ekonomi

Ekonomi dalam pendidikan merupakan bagian terpenting dalam pengelolaan pendidikan. Biaya dalam pendidikan meliputi biaya langsung dan tak langsung. Biaya langsung terdiri dari biaya-biaya yang dikeluarkan untuk keperluan pelaksanaan pengajaran dan kegiatan belajar siswa berupa pembelian alat-alat pelajaran, sarana belajar, biaya transportasi, gaji guru, baik yang dikeluarkan oleh pemerintah, orang tua, maupun siswa sendiri. Sedangkan biaya tidak langsung berupa keuntungan yang hilang dalam bentuk biaya kesempatan yang hilang yang dikorbankan oleh siswa selama belajar.

Biaya-biaya pendidikan yang dibelanjakan oleh murid, atau orang tua/keluarga dan biaya kesempatan pendidikan tidak termasuk dalam pengertian biaya pendidikan yang bersifat *nonbudgetair*, pengertian pembiayaan pendidikan yang bersifat *budgetair*, yaitu biaya pendidikan yang diperoleh dan dibelanjakan oleh sekolah sebagai suatu lembaga. Artinya, biaya-biaya pendidikan yang bersifat *budgetair dan nonbudgetair* termasuk dalam pengertian biaya pendidikan dalam arti yang luas.

Anggaran biaya pendidikan terdiri dari dua sisi yang berkaitan satu sama lain, yaitu sisi anggaran penerimaan dan anggaran pengeluaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Anggaran penerimaan adalah pendapatan yang diperoleh setiap tahun oleh sekolah dari berbagai sumber resmi dan diterima secara teratur. Sedangkan anggaran dasar pengeluaran adalah jumlah uang yang dibelanjakan setiap tahun untuk kepentingan pelaksanaan pendidikan di sekolah. Belanja sekolah sangat ditentukan oleh komponen-komponen yang jumlah dan proporsinya bervariasi di antara sekolah yang satu dan daerah yang lainnya, serta dari waktu ke waktu. Berdasarkan pendekatan unsur biaya, pengeluaran sekolah dapat dikategorikan ke dalam beberapa item pengeluaran, yaitu:

1. Pengeluaran untuk pelaksanaan pelajaran.
2. Pengeluaran untuk tata usaha sekolah.
3. Pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah.
4. Kesejahteraan pegawai.
5. Administrasi.
6. Pembinaan teknis edukasi.
7. Pendapatan.

Kebutuhan biaya dalam pendidikan sangat ditentukan oleh unsur-unsur tersebut dan juga didasarkan pada perhitungan biaya menurut jenis kegiatan dan volumenya. Dalam konsep pembiayaan pendidikan ada dua hal penting yang perlu dikaji dan dianalisis, yaitu biaya pendidikan secara keseluruhan dan biaya satuan persiswa. Biaya satuan di tingkat sekolah merupakan *aggregate* biaya pendidikan tingkat sekolah, baik yang bersumber dari pemerintah, orang tua dan masyarakat yang dikeluarkann untuk penyelenggaraan pendidikan dalam setua tahun pelajaran, sedangkan biaya satuan per siswa mmenggambarkan seberapa besar anggaran yang dialokasikan ke sekolah sera efektif untuk kepentingan siswa dalam menempuh pendidikan.oleh karena itu biaya satuan ini diperoleh dengan memperhitungkan jumlah siswa pada masing-masing sekolah, maka ukuran biaya

satuan dianggap standar dan dapat dibandingkan antara sekolah satu dengan sekolah yang lainnya.

Persoalan minimnya biaya dalam pengelolaan pendidikan di Indonesia merupakan masalah yang sangat mendasar, sehingga sekolah tidak dapat berbuat banyak untuk mencapai pendidikan yang bermutu. Mutu pendidikan tidak bisa lepas dari pendaan yang besar atau minimal memadai. sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, kualitas guru, tersedianya laboratorium sekolah, dan fasilitas lainnya sangat bergantung pada penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. Dalam konteks inilah munculnya sekolah-sekolah 'mahal', baik sekolah negeri terlebih sekolah swasta.

Masalah mutu pendidikan dalam manajemen pendidikan pembiayaan merupakan salah satu komponen masukan instrumen yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan khususnya di tingkat sekolah/madrasah. Dalam setiap upaya pencapaian tujuan pendidikan, baik tujuan yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif, biaya pendidikan mempunyai peran yang sangat menentukan, sehingga hampir dipastikan bahwa tanpa biaya yang memadai maka proses pendidikan di sekolah tidak akan berjalan dengan baik. Biaya dalam pengertian ini memiliki cakupan yang sangat luas, yaitu semua yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan, baik dalam bentuk uang, barang dan tenaga.

Di Indonesia, dana pendidikan merupakan isu yang paling kontroversial karena terdapat ketidaksepakatan tidak hanya pada apakah pemerintah sebagai satu-satunya yang berperan dalam pendidikan, atau pemerintah hanya memainkan sebagian peranan dalam penyelenggaraan pendidikan. Persoalan lainnya, apakah negara harus membiayai secara penuh, subsidi, pemerintah yang mengoperasikan lembaga-lembaga pendidikan yang ada. Alasan-alasan tersebut menyangkut proteksi negara pada kelompok minoritas, upaya pendidikan merealisasikan perannya dalam kehidupan masyarakat, persamaan kesempatan, pencarian dan penemuan nilai-nilai umum, serta efek pendidikan pada pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan analisis pembiayaan pendidikan yang dipaparkan di atas, maka dapat dipastikan bahwa setiap tambahan pada komponen pendidikan, baik pada pelaksanaan pelajaran, tata usaha sekolah, pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah, kesejahteraan pegawai, termasuk bertambahnya waktu belajar dan lainnya akan berakibat pada penambahan biaya. Dengan demikian *fullday school* atau sekolah seharian penuh akan menambah beban masyarakat secara ekonomi. Terbukti banyak sekolah dengan kurikulum mandiri (otonom) yang telah mempraktikkan *fullday school* dengan beberapa program kegiatan yang dianggap unggulan. Meski orang tua siswa terpaksa menambah biaya untuk tambahan anggaran konsumsi dan kegiatan les privat bagi anak-anaknya.

Pertanyaan mendasar, apakah *fullday school* memiliki visi strategis dalam peningkatan mutu pendidikan nasional? Lalu, apakah konsep *fullday school* mampu menopang skema program pendidikan berbasis kesetaraan sehingga anak didik dari keluarga miskin bisa terlayani dengan baik. Gagasan *fullday school* jika dipaksakan menjadi kebijakan nasional akan membebani masyarakat dari sisi ekonomi, dan dapat menimbulkan kesenjangan yang makin melebar antara masyarakat kelas atas dan masyarakat yang tidak memiliki kemampuan ekonomi yang cukup.

Penutup

Implementasi *ful day school* harus dikaji secara mendalam dalam pelbagai perspektif, termasuk aspek psikologis, sosiologis dan ekonommi. Juga perspektif terkait dengan adaptasi kurikulum. Penyelenggaraan *fullday school* tetap harus berdasarkan pada Kurikulum 2013 yang disepakati sebagai kurikulum nasional. Jika pelaksanaan *full day school* keluar dari bingkai Kurikulum 2013, justru akan kontraproduktif dengan visi peningkatan standar kualitas pendidikan nasional. Perspektif selanjutnya adalah psikosial pendidikan. *Fullday school* tidak boleh merampas momentum pengembangan potensi, minat, dan bakat siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler. Tidak boleh membelenggu siswa (anak didik) pada kegiatan pragmatis di lingkungan sekolah sehingga menjauhkan dari relasi sosial

kemasyarakatan. Relasi sosial kemasyarakatan menjadi media pengembangan karakter yang memiliki empati pada etika keadilan publik.

Yang lebih penting, eksekusi atas konsep *fullday school* tidak boleh membebani orang tua siswa dalam hal tambahan anggaran dan biaya. Tidak boleh memberikan peluang korupsi bagi oknum-oknum pencari rente anggaran pendidikan. Dengan begitu, ketika dipraktikkan, *fullday school* tidak akan menjadikan sekolah sebagai instrumen layanan hak sosial dasar yang berbiaya mahal.

Jika ditelaah secara mendalam, konsep *fullday school* tidak dilandasi tujuan yang substansial untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional di jenjang sekolah dasar dan menengah. Namun lebih bersifat artifisial untuk melayani kelompok masyarakat yang tidak memiliki waktu untuk mendidik dan menemani anak karena kesibukan bekerja. Idealnya, gagasan *fullday school* tidak memiliki kelayakan untuk diterapkan menjadi kebijakan nasional.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Syamsuddin. 1997. *Agama dan Masyarakat : Pendekatan Sosiologi Agama*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Arifi, Ahmad. 2010. *Politik Pendidikan Islam, Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Arus Globalisasi*, Yogyakarta: Teras.
- Baharuddin, 2009. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Arruzz Media.
- Beilharz, Peter. 2003. *Teori-teori Sosial, Observasi Kritis terhadap Para Filosof Terkemuka*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damar, 2011. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Fattah, Nanang. 2004. *Pembiayaan Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Gazalba, Sidi. 1989. *Masyarakat Islam : Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Karsidi, Ravik. 2008. *Sosiologi Pendidikan*, Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan Press.
- Mulyasa, E. 2005. *Manajemen Berbasis Sekolah; Konsep, strategi, dan Implementasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. 1983. *Sosiologi Pendidikan*, Bandung: Jemmars.
- Slavin, Robert E. 2008. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*, Jakarta: Indeks.
- Sururi, Imam. 2012. *Penerapan Sistem FullDay School dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SD Islam al-Munawwar Tulungagung*, Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan.
- Surya, M. 1997. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Bandung: IKIP Bandung.
- Syah, Muhibbin. 1996. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tohirin, 2005. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Berbasis Integrasi dan Kompetensi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.